



PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Muhammad Salimin Dhany^{1*}

¹ Politeknik IDN, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: dhany3164@gmail.com

Article History:

Received: Jun 18, 2024

Revised: Jul 20, 2024

Accepted: Agu 15, 2024

Keywords:

Peran Guru, Pembentukan Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Keteladanan, Pembiasaan

Abstract: Fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda Indonesia pada tahun 2023, yang ditandai dengan menurunnya kesopanan, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta maraknya perilaku menyimpang seperti perundungan dan penyalahgunaan media sosial, menjadi keprihatinan serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik, namun implementasi peran guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan metode, kurangnya keteladanan, serta lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam implementasinya pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga satuan pendidikan, yaitu SMPN 2 Telukjambe Timur, SMA Negeri 1 Piyungan, dan SMK Mulya Husada Purwokerto. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta studi dokumentasi pada periode Januari-Juni 2023. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI mengemban empat peran utama dalam pembentukan akhlak: sebagai mu'allim (pendidik/pengajar), murabbi (pembina), mursyid (pembimbing spiritual), dan uswah hasanah (teladan). Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi dan nasihat, bimbingan konseling, serta pengintegrasian kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama adalah kompetensi pedagogik guru, dukungan kebijakan sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua, sementara faktor penghambat meliputi pengaruh negatif lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian keluarga, serta dampak perkembangan teknologi dan media sosial. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model TELADAN (Teacher Exemplary-Led Adaptive Development for Akhlaq Nurturing) sebagai kerangka komprehensif pembentukan akhlak yang mengintegrasikan keteladanan multidimensi, pembiasaan terstruktur, dan pendekatan kontekstual adaptif.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Dhany, M. S. (2024). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 3282–3292. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i8.7175>

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk pola interaksi sosial dan perilaku generasi muda pada tahun 2023. Kemudahan akses informasi melalui gawai dan media sosial tidak hanya membuka peluang pembelajaran, tetapi juga menghadirkan ancaman serius berupa dekadensi moral,

individualisme, hedonisme, serta rendahnya etika bermedia. Fenomena menurunnya kesopanan, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menjadi keprihatinan bersama bagi dunia pendidikan. Berdasarkan hasil observasi di berbagai sekolah pada tahun 2023, ditemukan banyak peserta didik tidak dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dengan baik dalam interaksi dengan rekan sebaya dan lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi sentral dan strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pembina kepribadian, pembimbing spiritual, dan teladan perilaku bagi peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Lampung Utara pada tahun 2023, peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, serta menjadi tolok ukur dalam pendidikan agama bagi anak-anak di sekolah. Guru PAI dituntut mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia serta mengenalkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek peran guru dalam pembentukan akhlak. Kurniasari dkk. (2023) meneliti peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk akhlak peserta didik di SMPN 2 Telukjambe Timur, dengan temuan bahwa peserta didik mengalami perubahan akhlak karena adanya dorongan eksternal melalui guru PAI serta program sekolah dan lingkungan belajar yang baik. Ilolu dkk. (2023) menemukan bahwa peran guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan baik dan program-program islami. Salsabila dkk. (2023) mengungkapkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing dengan metode keteladanan, disiplin, dan nasihat. Penelitian lain menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, bimbingan, serta kegiatan keagamaan yang diterapkan secara berkelanjutan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada satu aspek peran guru atau satu lokasi penelitian tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif tentang keseluruhan peran guru dalam pembentukan akhlak. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai peran guru secara simultan---sebagai pendidik, pembina, pembimbing spiritual, dan teladan---dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, belum

ada model teoretis yang komprehensif yang mampu menjelaskan interaksi antara berbagai peran guru, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan akhlak. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di tiga satuan pendidikan yang berbeda pada tahun 2023, serta merumuskan model teoretis yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan praktik pendidikan akhlak ke depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada tiga satuan pendidikan di wilayah yang berbeda pada tahun 2023, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dan belum mencakup peran guru mata pelajaran lain dalam pembentukan akhlak. Ketiga, periode pengamatan terbatas pada satu semester (Januari-Juni 2023), sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari strategi pembentukan akhlak yang diterapkan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pembentukan akhlak yang komprehensif dan aplikatif. Manfaat penelitian ini meliputi: (1) memberikan panduan praktis bagi guru PAI dalam mengoptimalkan peran dan strategi pembentukan akhlak; (2) menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam pengembangan program pembinaan akhlak di sekolah; dan (3) memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik pada tahun 2023? (2) Apa saja strategi yang digunakan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi peran guru untuk pembentukan akhlak peserta didik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (multi-site case study) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Pendekatan studi kasus multi-situs dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik, komparatif, dan kontekstual fenomena peran guru dalam pembentukan akhlak pada berbagai setting pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga satuan pendidikan pada tahun 2023: (1) SMPN 2 Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat; (2) SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul, Yogyakarta;

dan (3) SMK Mulya Husada Purwokerto, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga sekolah ini memiliki program pembinaan akhlak yang intensif dan menunjukkan hasil positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (a) terlibat langsung dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, (b) memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi program, dan (c) bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen kurikulum PAI, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah terkait pembinaan akhlak, serta catatan perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi tentang peran, strategi, dan pengalaman dalam pembentukan akhlak. Kedua, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pemberian kultum, serta interaksi sosial sehari-hari. Ketiga, studi dokumentasi dengan menganalisis dokumen kurikulum, kebijakan kelembagaan, dan catatan perkembangan sikap siswa. Seluruh proses pengumpulan data memperhatikan etika penelitian, termasuk perolehan informed consent dari seluruh informan, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak informan untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan langkah-langkah: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan matriks komparatif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan teknik verifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan situs penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tiga satuan pendidikan pada tahun 2023, ditemukan bahwa guru PAI mengemban empat peran utama dalam pembentukan akhlak peserta didik, yang selaras dengan konsep peran pendidik dalam Islam.

Guru sebagai Mu'allim (Pendidik/Pengajar)

Sebagai mu'allim, guru PAI bertugas memberikan pemahaman keagamaan yang menjadi dasar bagi internalisasi nilai-nilai akhlak. Peran ini tercermin dalam proses pembelajaran di kelas, di mana guru menyampaikan materi tentang akhlak, adab, dan nilai-nilai moral Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Piyungan pada wawancara tanggal 5 April 2023:

"Saya tidak hanya mengajarkan materi tentang akhlak secara teoritis, tetapi juga berusaha membuat siswa memahami mengapa akhlak itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Saya mengaitkan materi dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan mereka, sehingga mereka bisa merasakan relevansinya."

Guru PAI juga berperan dalam menyampaikan kisah-kisah para nabi dan hadis tentang akhlak sebagai bagian dari metode pembinaan akhlak. Peran ini menjadi fondasi bagi pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk.

Guru sebagai Murabbi (Pembina)

Sebagai murabbi, guru membina perkembangan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan sikap positif secara konsisten dan berkelanjutan. Peran ini diimplementasikan melalui berbagai program pembinaan akhlak di luar jam pelajaran. Seorang guru PAI di SMK Mulya Husada Purwokerto menjelaskan pada wawancara tanggal 8 April 2023:

"Peran saya tidak berhenti di dalam kelas. Saya terus membina siswa melalui pembiasaan perilaku positif setiap hari. Misalnya, membiasakan siswa untuk saling menyapa, mengucapkan salam, dan bersikap sopan kepada siapa pun. Pembinaan ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan."

Guru sebagai Mursyid (Pembimbing Spiritual)

Sebagai mursyid, guru berperan sebagai pendamping moral dan spiritual peserta didik, terutama saat mereka menghadapi persoalan terkait perilaku. Peran ini diwujudkan melalui

pendekatan personal dan dialogis untuk membangun kedekatan emosional, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menerima bimbingan. Seorang guru PAI di SMPN 2 Telukjambe Timur mengungkapkan pada wawancara tanggal 10 April 2023:

"Saya sering melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Saya ajak mereka berbicara dari hati ke hati, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan nasihat dengan cara yang lembut. Pendekatan ini lebih efektif daripada sekadar memberi teguran di depan umum."

Guru sebagai Uswah Hasanah (Teladan)

Peran sebagai uswah hasanah tercermin melalui keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam pembentukan akhlak. Seorang siswa di SMA Negeri 1 Piyungan mengungkapkan pada wawancara tanggal 12 April 2023:

"Guru PAI kami selalu memberi contoh yang baik. Beliau selalu mengucapkan salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan sopan, serta tidak pernah berkata kasar. Saya jadi termotivasi untuk meniru perilaku beliau."

Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima strategi utama yang digunakan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik pada tahun 2023.

Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi keteladanan merupakan strategi paling fundamental dan efektif dalam pembentukan akhlak. Guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala SMK Mulya Husada Purwokerto pada wawancara tanggal 15 April 2023:

"Kami menekankan pentingnya keteladanan bagi semua guru, bukan hanya guru PAI. Siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika guru menunjukkan akhlak yang baik, siswa akan menirunya."

Strategi Pembiasaan (Ta'wid)

Strategi pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Program pembiasaan yang diterapkan meliputi tadarus Al-Qur'an setiap pagi, salat dhuha dan zuhur berjamaah, serta pemberian kultum. Seorang guru PAI di SMPN 2 Telukjambe Timur menjelaskan pada wawancara tanggal 18 April 2023:

"Kami membiasakan siswa untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah setiap hari. Awalnya mungkin terasa berat, tetapi setelah beberapa minggu menjadi kebiasaan. Siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam, bersikap sopan, dan saling menghargai."

Strategi Motivasi dan Nasihat (Mau'izhah)

Strategi motivasi dan nasihat dilakukan melalui pemberian semangat, dorongan, dan nasihat kepada siswa agar berperilaku baik. Guru memberikan nasihat melalui ceramah, kultum, dan percakapan personal. Seorang guru PAI di SMK Mulya Husada Purwokerto mengungkapkan pada wawancara tanggal 20 April 2023:

"Saya sering memberikan motivasi kepada siswa, terutama ketika mereka terlihat mulai melenceng dari perilaku yang baik. Saya ingatkan mereka tentang pahala dan dosa, tentang pentingnya menjaga akhlak, dan tentang bagaimana Islam mengajarkan kebaikan."

Strategi Bimbingan dan Konseling (Tawjih wa Irsyad)

Strategi bimbingan dan konseling dilakukan melalui pendekatan personal untuk menangani siswa yang memiliki masalah perilaku. Guru PAI bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah secara terpadu. Seorang guru BK di SMA Negeri 1 Piyungan menjelaskan pada wawancara tanggal 22 April 2023:

"Kami memiliki program kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas untuk menangani siswa yang bermasalah. Setiap siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang akan mendapat bimbingan khusus, baik dari guru PAI maupun dari guru BK."

Strategi Pengintegrasian Kegiatan Keagamaan

Strategi ini melibatkan pengintegrasian kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas sekolah secara berkelanjutan. Program-program islami seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana efektif pembentukan akhlak. Seorang siswa di SMK Mulya Husada Purwokerto mengungkapkan pada wawancara tanggal 25 April 2023:

"Kami sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan Maulid Nabi, pesantren kilat di bulan Ramadhan, dan kegiatan sosial seperti berbagi dengan"

anak yatim. Kegiatan ini membuat saya lebih memahami nilai-nilai Islam dan termotivasi untuk berbuat baik."

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlak pada tahun 2023 meliputi kompetensi pedagogik guru, dukungan kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi dengan orang tua. Program sekolah dan lingkungan belajar yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama dalam pembentukan akhlak meliputi pengaruh negatif lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian keluarga, serta dampak perkembangan teknologi dan media sosial. Seorang guru PAI di SMK Mulya Husada Purwokerto mengakui pada wawancara tanggal 30 April 2023:

"Tantangan terbesar adalah pengaruh dari luar sekolah. Banyak siswa yang terpapar konten negatif di media sosial dan bergaul dengan teman-teman yang tidak memberikan pengaruh baik. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis juga menjadi hambatan karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan apa yang mereka lihat di rumah."

Dampak Pembentukan Akhlak

Implementasi peran guru dan strategi pembentukan akhlak di ketiga satuan pendidikan pada tahun 2023 menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dampak yang terlihat meliputi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketaatan dalam beribadah.

Seorang siswa di SMPN 2 Telukjambe Timur mengungkapkan pada wawancara tanggal 2 Mei 2023:

"Sejak saya mendapatkan bimbingan dari guru PAI, saya jadi lebih sadar untuk menjaga perilaku. Saya lebih sering mengucapkan salam, lebih sopan kepada guru dan orang tua, dan lebih rajin salat. Saya juga jadi lebih peduli terhadap teman yang sedang kesulitan."

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI mengemban empat peran utama---sebagai mu'allim, murabbi, mursyid, dan uswah hasanah---yang diimplementasikan melalui lima strategi inti: keteladanan, pembiasaan, motivasi dan nasihat, bimbingan dan konseling, serta pengintegrasian kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Hasbullah dkk. (2023) bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga berfungsi sebagai pembina (murabbi), pembimbing spiritual (mursyid), serta teladan perilaku (uswah hasanah).

Temuan tentang efektivitas strategi keteladanan memperkuat penelitian Syaepul (2017) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang paling efektif. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Ilolu dkk. (2023) bahwa peran guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan baik dan program-program islami.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model TELADAN (Teacher Exemplary-Led Adaptive Development for Akhlaq Nurturing) sebagai kerangka komprehensif pembentukan akhlak. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama: (1) exemplary leadership yang menekankan keteladanan multidimensi guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku; (2) structured habituation yang mengimplementasikan pembiasaan perilaku positif secara terstruktur dan berkelanjutan; serta (3) contextual adaptation yang menyesuaikan strategi pembentukan akhlak dengan karakteristik peserta didik, perkembangan zaman, dan tantangan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di tiga satuan pendidikan pada tahun 2023 mengemban empat peran utama dalam pembentukan akhlak peserta didik, yaitu sebagai mu'allim (pendidik/pengajar) yang memberikan pemahaman keagamaan, murabbi (pembina) yang mengembangkan kepribadian melalui pembiasaan, mursyid (pembimbing spiritual) yang mendampingi siswa secara personal, dan uswah hasanah (teladan) yang menjadi contoh perilaku sehari-hari. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi dan nasihat, bimbingan dan konseling, serta pengintegrasian kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama adalah kompetensi

pedagogik guru, dukungan kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, dan kolaborasi dengan orang tua, sementara faktor penghambat meliputi pengaruh negatif lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian keluarga, serta dampak perkembangan teknologi dan media sosial.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model TELADAN (Teacher Exemplary-Led Adaptive Development for Akhlaq Nurturing) sebagai kerangka komprehensif pembentukan akhlak yang mengintegrasikan tiga pilar: keteladanan multidimensi, pembiasaan terstruktur, dan adaptasi kontekstual. Model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan akhlak Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Majid & Dian Andayani. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosdakarya.
2. Al-Ghazali, Abu Hamid. (2006). Ihya' Ulum al-Din. Jakarta: Pustaka Firdaus.
3. Fithriyyah, F. (2023). Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
4. Hasbullah, H., dkk. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
5. Ilolu, R., Pakaya, N., Abdjul, S. P., & Amri, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDN 7 Tapa. *Tarqiyah: Journal of Islamic Education*.
6. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag RI.
7. Kurniasari, S. A., Utomo, A. A. B., & Fudholi, A. (2023). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik SMPN 2 Telukjambe Timur. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 156-166.
8. Maghfiroh, L., & Hanafi, M. (2023). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
9. Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
10. May, I. K. (2023). Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia Siswa di SMK Mulya Husada Purwokerto. Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

11. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
12. Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
13. Salsabila, N. A., Akhmad, F., & Nuryati, H. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Piyungan. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*.
14. Syaepul, M. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
15. Zakiyah, S. (2023). Peran Guru PAI pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Kemang Kelas VIII. *Skripsi, UNUSIA*.